

Karakteristik Berpacaran dengan Kepercayaan Diri Remaja dalam Menjauhi Perilaku Seks Bebas

Muflih Muflih¹, Deden Iwan Setiawan¹

¹Progam Studi S1 Ilmu Keperawatan & Profesi Ners,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta,
Jl Raya Tajem Km 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email : muflih1986@gmail.com

Diterima: 15 Maret 2017

Disetujui: 27 April 2017

Abstrak

Remaja mengalami proses kematangan seksualitas sehingga perlu dilakukan pengontrolan dorongan seksual dan pencegahan berperilaku seks bebas. Salah satu penyebab perilaku seks bebas pada remaja adalah kemampuan kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang dipengaruhi oleh peranan berpacaran. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan perbedaan nilai rerata kepercayaan diri remaja untuk menjauhi perilaku seks bebas berdasarkan karakteristik berpacaran. Metode penelitian yang digunakan adalah *observational analitik* dengan desain *crosssectional*. Sampel penelitian adalah siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta sejumlah 450 siswa yang dipilih secara *simple random*. Uji statistik penelitian menggunakan *independent t-test* dan *anova one-way test*. Hasil penelitian ditemukan bahwa bahwa 76.2% responden mengaku pernah berpacaran, usia pertama kali berpacaran sebesar 48.7% di usia lebih dari 15 tahun, dan frekuensi berpacaran sebesar 33.1% pada frekuensi 2-3 kali berpacaran. Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat berpacaran, usia pertama kali berpacaran, dan frekuensi berpacaran dengan kepercayaan diri remaja dalam menjauhi perilaku seks bebas dengan nilai *p value* 0.000. Kesimpulan penelitian ini adalah remaja yang tidak berpacaran memiliki kepercayaan diri menjauhi perilaku seks bebas lebih baik daripada remaja yang berpacaran, sehingga perlu adanya program peningkatan kepercayaan diri remaja untuk menghindari perilaku seks bebas yang bisa berupa kegiatan pendidikan kesehatan, konseling atau program lain yang terkait kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci : kepercayaan diri, pacaran, remaja, seks bebas,

Rujukan artikel penelitian:

Muflih, M., Setiawan, D.I. 2017. Karakteristik Berpacaran dengan Kepercayaan Diri Remaja dalam Menjauhi Perilaku Seks Bebas. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia. 2017; 1(1): 13 – 24.

Abstract

Adolescents undergo a process of maturation sexuality so we need a preventive control sexual urges and sexual behavior free. One of the causes of sex behavior in adolescents is the ability of self-efficacy were influenced by the role of dating. The purpose of this study is to compare differences in the mean adolescents self-efficacy to avoid free sex based on dating characteristics. The method used is observational analytic with cross sectional design. Samples were students of SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta number of 450 students were selected by simple random. Statistical test independet research using t-test and ANOVA one-way test. The research found that that 76.2% of respondents admitted to dating, the age of first date amounted to 48.7% at the age of 15 years, and the frequency of dating by 33.1% at a frequency of 2-3 times dating. There is a significant association between a history of dating, the age of first date, and the frequency of teen dating with confidence in away free sex with p value 0.000. It is concluded that teens who are not dating have the confidence away from free sex better than teens who are dating, so it needs the program to improve the self-efficacy adolescents to avoid sex behavior can include health education activities, counseling or other programs related to reproductive health teens.

Keywords: *self-efficacy, dating, teenager, free sex,*

PENDAHULUAN

Remaja mengalami proses kematangan seksualitas selain mengalami perkembangan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2007; Papalia, Old, & Feldman, 2011). Pemahaman perkembangan/kematangan seksualitas perlu dipahami oleh remaja agar mampu mengontrol dorongan seksual dan mencegah berperilaku seks bebas.

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (2007), didapatkan bahwa remaja (15-19 th) sebagian telah melakukan seks bebas (BPS & Macro International, 2007; BKKBN, 2008; Imron 2012). Data Survei Komnas Perlindungan Anak (2008), remaja SMP dan SMA sebesar 93,7% mengaku pernah melakukan ciuman, meraba alat kelamin dan melakukan perilaku seksual melalui mulut (BKKBN, 2010). Hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku(2009), di kota-kota besar salah satunya adalah Yogyakarta, diperoleh bahwa 12,1% laki-laki dan 4,7% perempuan pernah berhubungan seks (Kemenkes RI, 2011). Uraian data menggambarkan bahwa kelompok remaja sangat rentan melakukan perilaku seks bebas yang memungkinkan terjadi penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) atau HIV/AIDS. Hal ini dikuatkan dari data kementerian kesehatan bahwa kasus AIDS terbanyak pada kelompok usia 20-29 tahun akibat penyebaran HIV yang terjadi pada saat masih remaja (BKKBN, 2013).

Salah satu penyebab perilaku seks bebas remaja adalah kemampuan kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam menjauhi seks bebas yang masih kurang. Pender, Murdaugh, & Parsons, (2002), mengemukakan bahwa *self efficacy* berpengaruh sebesar 86% terjadinya perilaku kesehatan pada manusia. *Self efficacy* terdiri dari tiga domain yakni : *magnitude, generalizability, strength of belief* (Pender, Murdaugh, & Parsons, 2002). Domain pertama adalah *Magnitude*, merupakan penilaian keyakinan diri atas kemampuan untuk melakukan tugas atau tindakan dengan tingkat kesulitan tertentu. Kedua adalah *Generalizability*, merupakan penilaian keyakinan diri atas kemampuan bertindak yang dibatasi oleh faktor tertentu. Ketiga adalah *Strength of belief*,

merupakan penilaian kekuatan keyakinan diri atas kemampuan menghadapi situasi dan kondisi di sekitarnya (Claggett & Goodhue, 2011).

Remaja di sekolah, terutama ditingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau Kejuruan (SMK) adalah masa remaja yang berpeluang memiliki pacar lebih besar, sehingga memiliki resiko lebih besar terjadinya perilaku seks bebas. SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta mayoritas siswanya adalah perempuan dan berlokasi di wilayah perkotaan. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa sebagian siswa yang diwawancarai mengaku pernah berpacaran dan merasa sulit untuk menjauhi rayuan berperilaku berisiko.

Peranan berpacaran tidak bisa dikesampingkan terhadap kejadian perilaku seks bebas pada remaja, namun penelitian tentang kepercayaan diri remaja untuk menjauhi perilaku seks bebas terkait karakteristik berpacaran masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik berpacaran dengan kemampuan kepercayaan diri (*self-efficacy*) untuk menjauhi perilaku seks bebas di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *observational analitik* dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta yang bersedia mengikuti penelitian sejumlah 450 siswa, dari total populasi target 850 siswa yang dipilih secara *simple random*. Pengukuran variabel *self-efficacy* dari semua ketiga domain dalam pencegahan perilaku seks bebas menggunakan lembar kuesioner yang dikutip disertai ijin penggunaannya dari Muflih (2015). Hasil uji reliabilitas masing-masing domain adalah *magnitude* yang terdiri dari 10 item pertanyaan (rentang skor 1-40) sebesar 0,75. Domain *generalizability* yang terdiri dari 10 item pertanyaan (rentang skor 1-40) sebesar 0,71. Domain *Strength of belief* terdiri dari 10 item pertanyaan (rentang skor 1-40) sebesar 0,88. Uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik *independent t-test* dan

anova oneway test yang bertujuan membandingkan hasil pengukuran antara kategori kelompok data pada variabel secara bebas (tidak berpasangan).

HASIL DAN BAHASAN

Hasil analisa data dari penelitian tentang karasteristik berpacaran yang terdiri dari riwayat berpacaran, usia pertama kali berpacaran & frekuensi berpacaran dengan kepercayaan diri remaja dalam menjauhi perilaku seks bebas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berpacaran Remaja di SMK 1 Depok Sleman Yogyakarta, Tahun 2016. (n=450)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Riwayat Berpacaran		
• Pernah Berpacaran	343	76.2
• Tidak Pernah Berpacaran	107	23.8
• Total	450	100.0
Usia Pertama Kali Berpacaran		
• Tidak Pernah Berpacaran	107	23.8
• <15 Tahun	124	27.6
• ≥15 Tahun	219	48.6
• Total	450	100.0
Frekuensi Berpacaran		
• Tidak Pernah Berpacaran	107	23.8
• 1 Kali	91	20.2
• 2-3 Kali	149	33.1
• >3 Kali	103	22.9
• Total	450	100.0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa 76.2% responden mengaku pernah berpacaran, usia pertama kali berpacaran sebesar 48.7% di usia lebih dari 15 tahun, dan frekuensi berpacaran sebesar 33.1% pada frekuensi 2-3 kali berpacaran. Hal ini berarti bahwa remaja SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta sebagian besar pernah berpacaran yang dilakukan pertama kali di usia lebih dari 15 tahun dengan frekuensi berpacaran 2-3 kali.

Hasil analisa data ini menandakan bahwa responden memiliki kecenderungan berpacaran di usianya. Hal ini disebabkan karena remaja memerlukan sarana dalam mengekspresikan rasa kasih sayang atau perasaan cinta.

Usia remaja telah memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis (Santrock, 2007). Muslimah (2013), mengemukakan bahwa faktor ekspresi cinta berpeluang 14.5 % menyumbangkan terjadinya perilaku berpacaran pada remaja. Ekspresi cinta yang dimaksud adalah pengungkapan atau proses menyatakan perasaan, emosi, kasih sayang yang kuat dan ketertarikan antar pribadi.

Tabel 2. Hasil Analisa Statistik Bivariat Karakteristik Berpacaran Dengan *Self-Efficacy* Remaja Dalam Menjauhi Perilaku Seks Bebas di SMK 1 Depok Sleman Yogyakarta, Tahun 2016. (n=450)

Variabel	M	SD	Beda Rerata (CI 95%)	p value
Riwayat Berpacaran				
• Pernah(1)	89.9	6.27	3.47 (1-2)	0.000*
• Tidak pernah (2)	93.4	5.39		
Usia Pertama Kali Berpacaran				0.000**
• Tidak Pernah Berpacaran (1)	93.4	5.39	2.91 (1-2) 3.78 (1-3)	0.000* 0.000*
• <15 Tahun (2)	90.5	5.43	0.87 (2-3)	0.198*
• ≥15 Tahun (3)	89.6	6.69		
Frekuensi Berpacaran				0.000**
• Tidak Pernah Berpacaran (1)	93.4	5.39	4.27 (1-2) 3.28 (1-3)	0.000* 0.000*
• 1 Kali (2)	89.2	7.03	3.03 (1-4)	0.000*
• 2-3 Kali (3)	90.2	5.81	0.99 (2-3)	0.221*
• >3 Kali (4)	90.4	6.19	1.24 (2-4) 0.25 (3-4)	0.156* 0.745*

Ket : M : Mean; SD: Standart Deviasi; *IndependentT Test; **Anova One Way Test

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara riwayat berpacaran, usia pertama kali berpacaran, dan frekuensi berpacaran dengan *self-efficacy* remaja dalam menjauhi perilaku seks bebas dengan nilai p-value 0.000. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan *self-efficacy* yang signifikan antara yang tidak pernah berpacaran dengan yang pernah berpacaran. Remaja yang memiliki riwayat tidak pernah berpacaran cenderung memiliki nilai

self-efficacy yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki riwayat berpacaran dengan nilai rerata 93.4 berbanding dengan 89.9.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Hamka, Hos, & Tawudo (2016) yang menyatakan bahwa terjadinya aktivitas yang mengarah pada pemuasan seksual disebabkan oleh tingkat *self-efficacy* yang rendah. Faktor *self-efficacy* bahkan menjadi salah satu penentu terjadinya perilaku seks bebas saat berpacaran dan penularan HIV-AIDS (Kirby, Laris, & Rolleri, 2007). Albarracin, et al., (2001), mengungkapkan bahwa remaja selama menjalin hubungan dengan teman lawan jenisnya akan berdampak pada *self-efficacy* dalam pencegahan perilaku seksual yang aman.

Pender, Murdaugh, dan Parsons (2002), mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan persepsi tentang kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu (Schunk, 2012). Zimmerman (2000), menyatakan bahwa *self-efficacy* sebagai prediksi yang efektif untuk melihat motivasi dan keinginan bertindak dari seseorang.

Usia berpacaran juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai *self-efficacy* yang signifikan antara remaja yang tidak pernah berpacaran dengan yang pernah berpacaran baik yang dilakukan dari usia <15 tahun maupun ≥ 15 tahun. Adapun hasil analisa data perbandingan usia pertama kali berpacaran antara usia <15 tahun dengan ≥ 15 tahun dengan *self-efficacy* remaja dalam menjauhi perilaku seks bebas disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai p-value 0.198. Artinya antara usia <15 tahun dengan ≥ 15 tahun memiliki *self-efficacy* remaja dalam menjauhi perilaku seks bebas yang sama dengan beda nilai rerata 0.87. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Bofo, Dagbanu & Asante (2014), bahwa semakin bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan nilai *self-efficacy* pada remaja untuk menjauhi perilaku seks bebas.

Perbedaan frekuensi berpacaran juga menunjukkan perbedaan nilai *self-efficacy* remaja. Hasil analisa data penelitian antara frekuensi berpacaran dengan kepercayaan diri remaja dalam menjauhi perilaku seks bebas didapatkan bahwa perbandingan remaja yang berpacaran diantara ketiga kategori data 1 kali, 2-3

kali, atau >3 kali berpacaran tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai *p value* 0.221, 0.156, dan 0.745.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nursal (2008), didapatkan bahwa jumlah pacar dan lama pertemuan dengan pacar berpengaruh pada risiko terjadinya perilaku seksual dimana jumlah pacar berpeluang 6.54 kali dan lama berpacaran berpeluang 2.88 kali berperilaku seksual berisiko berat. Dewi (2009), mengemukakan bahwa sikap seksualitas yang permisif berpeluang 2.8 kali terjadinya perilaku seksual pranikal pada remaja dan sikap seksualitas terbentuk selama berpacaran.

Data dari Pusat Penelitian Kependudukan UGM, diungkapkan bahwa sebesar 15,5 % laki-laki di wilayah kota Yogyakarta dan 0,5 % di wilayah desa telah melakukan seks bebas saat berpacaran. Hal ini diperkuat data dari Pusat Studi Seksual Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia DIY, bahwa terdapat 60 kasus pelajar telah melakukan seks di luar nikah pada tahun 2009 (Tito, 2012).

Ada faktor psikologis yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seksual risiko diantaranya adalah dukungan sebaya dalam mengadopsi perilaku seksual yang berisiko rendah, kemampuan negosiasi perilaku seksual yang aman, tingkat harga diri dan *self-efficacy* (Bandura, 1990). Hal ini dikuatkan oleh Darmasih (2009), bahwa perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta dipengaruhi pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga.

Remaja selama berpacaran akan terpapar informasi dan pengalaman tentang seksualitas. Pengetahuan tersebut memberikan dampak pada peningkatan atau bahkan penurunan *self efficacy* untuk menjauhi perilaku seks bebas. Sayles, et all. (2006), mengemukakan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana untuk menghindari infeksi HIV akibat perilaku seks bebas dan yang memiliki tujuan hidup, cenderung lebih memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Pearson (2006), mengemukakan bahwa kontrol pribadi dan *self-efficacy* terkait negosiasi perilaku seksual dengan pasangan secara signifikan berhubungan dengan perilaku seks yang lebih aman dengan menggunakan kontrasepsi.

Kepercayaan diri (*self efficacy*) remaja yang sedang berpacaran untuk menghindari perilaku seks bebas, dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas melalui intervensi kesehatan seperti pendidikan kesehatan, konseling atau lainnya. O'Leary, Jemmott, & Jemmott III (2008), mengemukakan bahwa program intervensi kesehatan perempuan keturunan Afrika-Amerika dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam penggunaan kontrasepsi pria sebagai sarana pengurangan risiko HIV/AIDS. Menurut Dillon, et al. (2008), bahwa konseling berdampak pada peningkatan *self-efficacy* dan berhubungan positif dengan pembentukan konsep diri terkait definisi jenis kelamin dirinya.

Amri (2013), mengemukakan bahwa SMU di Kabupaten Jember yang tidak mengikuti program kesehatan reproduksi remaja sebagian besar tergolong memiliki perilaku seksual remaja beresiko sebesar (52,4%). Lucin dan Ismail (2012), menyatakan bahwa peningkatan pemanfaatan program kesehatan reproduksi remaja meningkatkan peluang remaja SMA berperilaku seks pranikah yang aman.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagian besar remaja SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta pernah berpacaran yang dilakukan pertama kali di usia lebih dari 15 tahun dengan frekuensi berpacaran 2-3 kali. Remaja yang tidak berpacaran memiliki kepercayaan diri menjauhi perilaku seks bebas lebih baik daripada remaja yang berpacaran.

Saran dari hasil penelitian ini adalah adanya upaya/program peningkatan kepercayaan diri remaja untuk menghindari perilaku seks bebas yang bisa berupa kegiatan pendidikan kesehatan, konseling atau program lain yang terkait kesehatan reproduksi remaja. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait efektifitas program-program tersebut terhadap kepercayaan diri remaja dan kejadian perilaku seks bebas.

RUJUKAN

- Albarracin, D., Johnson, B. T., Fishbein, M., & Muellerleile, P. A. (2001). Theories of reasoned action and planned behavior as models of condom use: a meta-analysis. *Psychological bulletin*, 127(1), 142.
- Amri, M. U. (2013). Perbedaan Perilaku Seksual Remaja yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) pada Remaja SMU di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. Diunduh dari http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/9984/Muhammad%20Ulul%20Amri%20-%20082310101059_1.pdf;sequence=1
- Bandura, A. (1990). Perceived self-efficacy in the exercise of control over AIDS infection. *Evaluation and program planning*, 13(1), 9-17.
- BKKBN. (2010). *Usia perkawinan & hak-hak reproduksi bagi remaja indonesia*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- BKKBN. (2013). *Hanya 20 persen remaja paham HIV/AIDS*. <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=701>, diperoleh 4 Maret, 2013, pukul 13:45 WIB.
- Boafo, I. M., Dagbanu, E. A., & Asante, K. O. (2014). Dating violence and self-efficacy for delayed sex among adolescents in Cape Town, South Africa. *African journal of reproductive health*, 18(2), 46-57.
- BPS & Macro International. (2007). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia2007*, Calverton, Maryland, USA : BPS & Macro International.
- Clagget, J.L., & Goodhue, D.L. (2011). Have is researchers lost bandura's self-efficacy concept? a discussion of definition and measurement of computer self-efficacy. *Preceeding of the 44th Hawaii International Conference on System Science*. 1530-1605/11 IEEE.
- Darmasih, R. (2009). *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dewi, I. N. C. T. (2009). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Dillon, F. R., Worthington, R. L., Soth-McNett, A. M., & Schwartz, S. J. (2008). Gender and sexual identity-based predictors of lesbian, gay, and bisexual affirmative counseling self-efficacy. *Professional Psychology: Research and Practice*, 39(3), 353.

- Hamka, M., Hos, J., Tawulo, M.A. (2016). *Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja*.<http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/download/1013/655>. Diakses 25 Agustus 2016, 15:00 WIB.
- Imron, A. (2012). *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja: peer edukator & efektivitas program PIK-KRR di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemenkes RI. (2011). *Rencana operasional promosi kesehatan dalam pengendalian HIV dan AIDS*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kirby, D. B., Laris, B. A., & Roller, L. A. (2007). Sex and HIV education programs: their impact on sexual behaviors of young people throughout the world. *Journal of Adolescent Health, 40*(3), 206-217.
- Lucin, Y., & Ismail, D. (2012). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Seks Pranikah terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) pada Remaja di Kota Palangka Raya* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Marfu, K.A., & Sofyan, Y. (2010). *Pedoman pembimbingan dan pengembangan pelatihan bagi guru UKS di Jawa Barat*. Jawa Barat: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Muflih, M. (2015). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri Remaja Untuk Menghindari Seks Bebas. *Jurnal Keperawatan. 5*(01), 23-30
- Muslimah, S. (2013). *Hubungan Antara Ekspresi Cinta Dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nursal, D. G. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 2*(2), 175-180.
- O'Leary, A., Jemmott, L. S., & Jemmott III, J. B. (2008). Mediation analysis of an effective sexual risk-reduction intervention for women: the importance of self-efficacy. *Health Psychology, 27*(2S), S180.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan)*. (Edisi Ke-9). Jakarta: Kencana.
- Pearson, J. (2006). Personal control, self-efficacy in sexual negotiation, and contraceptive risk among adolescents: The role of gender. *Sex Roles, 54*(9-10), 615-625.
- Pender, N.J., Murdaugh, C.L., & Parsons, M.A. (2002). *Health promotion in nursing practice*. (4th ed). New Jersey: Prentice Hall
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2010). Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertama Kali Tidak Aman pada Remaja Usia 15-24 Tahun dan Kesehatan

Reproduksi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol. 13 No. 4 Oktober 2010: 309 – 320.

- Rostosky, S. S., Dekhtyar, O., Cupp, P. K., & Anderman, E. M. (2008). Sexual self-concept and sexual self-efficacy in adolescents: a possible clue to promoting sexual health?. *Journal of sex research*, 45(3), 277-286.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence (Remaja)*. (Edisi ke-11). Terjemahan oleh Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sayles, J. N., Pettifor, A., Wong, M. D., MacPhail, C., Lee, S. J., Hendriksen, E., ... & Coates, T. (2006). Factors associated with self-efficacy for condom use and sexual negotiation among South African youth. *Journal of acquired immune deficiency syndromes (1999)*, 43(2), 226.
- Schunk, D.H. (2012). *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan*. (Edisi Ke-6). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tito. (2012). *Potret remaja dalam data: pusat studi seksualitas-PKBI Yogyakarta*. <http://www.oocities.org/guntoroutamadi/artikel-potret-remaja-dalam-data.html>, diperoleh 17 Februari 2013, 12:02 WIB.
- Urdu, T., & Pajares, F. (2006). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. New York: Information Age Publishing.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 82-91.